
GURU SEBAGAI PEMBENTUK PERADABAN STUDI ETIKA PROFESI DALAM PENDIDIKAN

Minasari Sudarwanti¹, Mahfud Siddik², Muhammad Ali³

Mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Dosen UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon,

minasarisudarwanti9@gmail.com¹, siddikmahfud2@gmail.com², moh.ali@uinssc.sc.id³

TEACHERS AS CULTIVATORS OF CIVILIZATION STUDY OF PROFESSIONAL ETHICS IN EDUCATION

Abstract

Teachers play a strategic role as architects of civilization through an educational process that goes beyond the transfer of knowledge to include the instilling of moral and spiritual values. From the perspective of Islamic education, the position of teachers is increasingly central because they are not merely instructors but also educators, mentors, and role models for students. This article aims to examine in-depth the role of teachers as builders of civilization through the lens of professional ethics in the context of Islamic education. Using a literature review method and a descriptive qualitative approach, this study attempts to outline the ethical principles that must be upheld by a Muslim educator. The results show that the professional ethics of teachers in Islam are built on fundamental pillars such as integrity, sincerity, responsibility, exemplary behavior, and trustworthiness. These values not only regulate professional relationships but also serve as a moral foundation for shaping students' character. Their consistent application in educational practice is believed to produce a generation that is not only intellectually intelligent but also virtuous and devout. Ultimately, the quality of teacher ethics is the primary determinant in building an Islamic civilization that is superior, dignified, and capable of responding to the challenges of the times. Thus, strengthening the professional ethics of teachers is a crucial investment for the future of civilization itself.

Keywords: *Teacher, Professional Ethics, Islamic Education, Civilization Role Model.*

Abstrak

Guru memegang peran strategis sebagai arsitek peradaban melalui proses pendidikan yang melampaui transfer ilmu pengetahuan, mencakup pula penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif Pendidikan Islam, posisi guru semakin sentral karena ia bukan sekadar pengajar, melainkan juga pendidik, pembimbing, dan teladan hidup bagi peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru sebagai pembentuk peradaban melalui lensa etika profesi dalam konteks pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini berupaya menguraikan prinsip-prinsip etis yang harus dipegang oleh seorang pendidik muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi guru dalam Islam dibangun di atas pilar-pilar fundamental seperti integritas, keikhlasan, tanggung jawab, keteladanan, dan amanah. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan profesional, tetapi lebih jauh menjadi landasan moral dalam membentuk karakter peserta didik. Penerapannya yang konsisten dalam praktik pendidikan diyakini mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berbudi luhur dan bertakwa. Pada akhirnya, kualitas etika guru inilah yang menjadi penentu utama dalam membangun peradaban Islam yang unggul, bermartabat, dan mampu



menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, penguatan etika profesi guru merupakan investasi krusial bagi masa depan peradaban itu sendiri.

Kata Kunci: Guru, Etika Profesi, Pendidikan Islam, Peradaban Keteladanan

PENDAHULUAN

Peradaban yang agung dan bermartabat, sebagaimana tercatat dalam sejarah umat manusia, tidak pernah lahir dari ruang hampa atau tercipta secara instan. Ia merupakan hasil dari sebuah proses panjang, dinamis, dan berkesinambungan yang melibatkan akumulasi pengetahuan, penyempurnaan moral, dan kristalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat. Dalam konstruksi monumental ini, pendidikan menempati posisi sebagai instrumen dan mesin penggerak utama. Pendidikan bukan sekadar mekanisme transfer informasi, melainkan arena transmisi kebudayaan, penajaman nalar kritis, dan yang paling esensial pembentukan karakter kolektif. Melalui pendidikan, sebuah generasi mewariskan pandangan dunianya, cita-cita tertingginya, serta akumulasi kebijaksanaannya kepada generasi penerus, sehingga memungkinkan adanya kemajuan (progress) sekaligus menjaga keberlanjutan (sustainability) peradaban itu sendiri (Hodgson, 1974).

Dalam mekanisme pendidikan yang kompleks tersebut, terdapat satu aktor yang perannya bersifat determinan dan tidak tergantikan: guru. Guru adalah titik temu antara kurikulum yang abstrak dengan peserta didik yang konkret; ia adalah penerjemah ilmu pengetahuan menjadi makna hidup; dan ia adalah jembatan yang menghubungkan nilai-nilai ideal dengan praktik kehidupan sehari-hari. Posisi guru, dengan demikian, jauh melampaui fungsi teknis sebagai pengajar (*teacher*) menuju peran yang lebih luas sebagai agen transformasi sosial dan arsitek peradaban. Sebagaimana ditegaskan oleh Freire (1970) dalam konteks pedagogi kritis, pendidikan yang membebaskan harus dilakukan oleh pendidik yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis untuk membaca realitas dan mengubahnya. Dalam kerangka Islam, visi transformatif ini mendapatkan dimensi spiritual dan teleologis yang lebih dalam, di mana transformasi sosial tidak terpisah dari upaya mendekatkan diri kepada Allah dan membangun kehidupan yang selaras dengan ajaran-Nya (Al-Attas, 1979).

Pendidikan Islam, pada hakikatnya, adalah pendidikan yang bersifat integral dan holistik. Ia menolak dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, antara pengembangan akal dan penyucian hati. Orientasinya bukan sekadar membentuk individu yang cerdas secara intelektual (*fathonah*), tetapi lebih-lebih membina manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara kekuatan ilmu (*knowledge*), keindahan akhlak (*morality*), dan kedalaman spiritual (*spirituality*). Konsep ‘ilm dalam Islam tidak pernah terlepas dari nilai ‘amal (perbuatan) dan adab (etika) (Al-Attas, 1980). Dengan demikian, proses pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada pengayaan kognitif, melainkan harus menjangkau pembinaan akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dan penguatan dimensi spiritual (*ruhiyyah*) peserta didik. Sasaran akhirnya adalah lahirnya pribadi yang bertakwa, berkontribusi positif bagi masyarakat (*khairu ummah*), dan menjadi khalifah di muka bumi yang memakmurkan dengan prinsip keadilan dan rahmat.

Dalam konteks holistik inilah, peran guru mengalami perluasan dan pendalaman yang signifikan. Guru dalam pendidikan Islam bukan hanya seorang instruktur yang menguasai disiplin ilmu (*mu'allim*), tetapi sekaligus pendidik (*murabbi*) yang memelihara dan

menumbuhkan potensi peserta didik, pembimbing (mursyid) yang menunjukkan jalan kebenaran, dan teladan hidup (uswah hasanah) yang menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkannya. Tanggung jawabnya bersifat multi-dimensional, mencakup penyampaian ilmu yang benar (al-‘ilm al-nafi’), pembentukan karakter yang kokoh (tahdzib al-akhlaq), dan bimbingan spiritual menuju kedekatan dengan Allah (tarbiyah ruhiyyah). Karena itu, integritas moral dan kualitas spiritual seorang guru menjadi prasyarat utama keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Guru adalah “kurikulum hidup” yang paling berpengaruh di hadapan murid-muridnya.

Namun, di tengah arus globalisasi, derasnya informasi, dan tantangan kompleksitas kehidupan modern, profesi keguruan menghadapi berbagai ujian dan distorsi. Reduksi peran guru menjadi sekadar tenaga administrasi pengajar, tekanan pada pencapaian kuantitatif semata, serta melemahnya nilai-nilai etis dalam praktik pendidikan merupakan ancaman serius terhadap martabat dan efektivitas guru sebagai pembentuk peradaban. Dalam situasi seperti ini, penguatan etika profesi guru bukan lagi sekadar wacana ideal, melainkan menjadi keharusan yang mendesak. Etika profesi menjadi kompas yang menjaga arah, benteng yang mempertahankan martabat, dan sumber energi yang memelihara keikhlasan dalam menjalankan amanah mulia tersebut.

Artikel ini hadir untuk menjawab kebutuhan analisis mendalam mengenai peran strategis guru tersebut. Fokus kajian adalah pada analisis peran guru dalam membentuk peradaban, khususnya melalui internalisasi dan implementasi etika profesi dalam kerangka pendidikan Islam. Penelitian ini berargumen bahwa keagungan suatu peradaban Islam sangat bergantung pada kualitas etis para pendidiknya. Implementasi etika profesi yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam bukan hanya akan meningkatkan profesionalisme keguruan, tetapi pada level yang lebih makro, akan membentuk generasi yang menjadi pilar peradaban yang bermartabat. Dengan demikian, artikel ini berupaya menelusuri konsep etika profesi guru dalam Islam, menganalisis relevansinya dengan fungsi pembentukan peradaban, dan mendeskripsikan implementasinya dalam praktik pendidikan kontemporer.

Kajian tentang peran guru dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan oleh para pemikir dan peneliti. Al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din* secara khusus menyoroti adab seorang penuntut dan pemberi ilmu, menekankan pada kesucian hati, keikhlasan niat, dan keteladanan perilaku guru sebagai fondasi keberkahan ilmu. Pemikiran Al-Ghazali ini menjadi landasan klasik yang terus dirujuk untuk memahami dimensi spiritual dan etis dalam pendidikan Islam (Abuzaid, 2017) (Susanti et al., 2023). Pada era kontemporer, Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1979, 1980) secara filosofis memperkuat posisi guru dalam proyek islamisasi ilmu pengetahuan. Bagi Al-Attas, guru adalah figur yang bertanggung jawab menanamkan adab (pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu) kepada peserta didik, yang merupakan jantung dari pendidikan Islam. Tanpa adab, ilmu bisa menjadi bumerang yang merusak.

Secara lebih spesifik, kajian mengenai etika profesi guru dalam Islam juga berkembang. (Mahmud, 2016) dalam penelitiannya mendeskripsikan etika guru profesional dalam Islam meliputi sikap rabbani (orientasi ketuhanan), ikhlas, sabar, adil, dan mampu menjadi teladan. Sementara itu, (Jamil dan Khaeroni, 2018) mengaitkan etika profesi guru dengan

pembentukan karakter peserta didik, menyimpulkan bahwa konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru (qawlan wa fi'lan) merupakan variabel kunci dalam internalisasi nilai. Penelitian Nurhidayah dan Suryana (2020) lebih lanjut mengontekstualisasikan nilai-nilai etika guru (seperti amanah, tanggung jawab, dan keteladanan) dalam menghadapi tantangan era digital, menekankan pada pentingnya adaptasi tanpa kehilangan prinsip.

Di sisi lain, wacana tentang hubungan antara pendidikan dan pembangunan peradaban telah menjadi bidang kajian interdisipliner. (Huntington, 1996), meski dari perspektif yang berbeda, mengakui peran nilai-nilai budaya dan keagamaan sebagai pembentuk identitas dan pola peradaban. Dalam khazanah pemikiran Islam, konsep 'umran' yang diperkenalkan oleh Ibn Khaldun dalam Muqaddimah memberikan kerangka sosiologis yang mendalam tentang bagaimana solidaritas sosial ('ashabiyyah), pendidikan, dan nilai-nilai bersama membentuk siklus kebangkitan dan kemunduran sebuah peradaban (Baali, 1988). Kajian-kajian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Ramadan (2007) menekankan pentingnya "reformasi pendidikan" sebagai pintu masuk bagi kebangkitan peradaban Islam yang partisipatif dan beretika.

Meski demikian, celah penelitian masih teridentifikasi. Banyak kajian yang membahas etika guru dan kajian tentang pendidikan-peradaban berjalan pada lintasan yang paralel, tetapi belum banyak yang secara spesifik dan sistematis menghubungkan titik temu antara etika profesi guru (sebagai variabel mikro-praktis) dengan proyeksi pembentukan peradaban Islam (sebagai variabel makro-teleologis). Artikel ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menyediakan analisis yang menyelaraskan konsep etika profesi guru dalam Islam bukan hanya sebagai prinsip individual, tetapi sebagai strategic leverage bagi pembangunan peradaban. Dengan kata lain, artikel ini tidak berhenti pada deskripsi normatif tentang etika guru, tetapi melangkah lebih jauh untuk menunjukkan bagaimana praktik etika tersebut beroperasi sebagai mekanisme katalitik dalam melahirkan generasi pembangun peradaban.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian adalah mengungkap, menganalisis, dan mensistesis konsep-konsep teoretis tentang etika profesi guru dalam khazanah Pendidikan Islam, bukan menguji hipotesis atau mengumpulkan data empiris lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip etika guru dan implikasinya terhadap pembentukan peradaban.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: Sumber Data Primer: Merupakan sumber yang berisi gagasan orisinal atau otoritatif langsung terkait topik. Sumber ini meliputi: Teks Suci: Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang membahas tentang ilmu, akhlak, tanggung jawab, dan keteladanan. Karya Ulama Klasik: Buku-buku atau kitab yang secara khusus membahas etika guru-murid dalam Islam, seperti Talīm al-Mutaallim karya

Az-Zarnuji, Adab al-Alim wa al-Mutaallim karya KH. Hasyim Asy'ari, dan karya-karya ulama lainnya yang relevan.

Sumber Data Sekunder: Merupakan sumber yang mendukung, mengulas, atau menganalisis lebih lanjut konsep dari sumber primer. Sumber ini meliputi: Buku Teks dan Monograf kontemporer tentang filsafat pendidikan Islam, etika profesi keguruan, dan pendidikan karakter. Artikel Jurnal Ilmiah (nasional dan internasional) yang terbit dalam 5-10 tahun terakhir dengan fokus pada pendidikan Islam, profesionalisme guru, dan pembangunan peradaban. Dokumen Kebijakan seperti Kode Etik Guru Indonesia dan standar kompetensi guru yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (documentary study). Peneliti secara sistematis mengumpulkan, mencatat, dan mengklasifikasikan bahan-bahan tertulis baik dalam bentuk fisik (buku) maupun digital (e-book, e-journal) yang relevan dengan fokus penelitian. Pencarian sumber dilakukan melalui katalog perpustakaan, database jurnal ilmiah (seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC), dan mesin pencari dengan kata kunci seperti: "etika profesi guru Islam", "peran guru dalam peradaban Islam", "keteladanan guru", "*Islamic teacher ethics*", dan "*teacher as civilization builder*".

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis filosofis-hermeneutis. Analisis Isi (*Content Analysis*): Dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mensistesiskan tema-tema utama, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai etika guru yang muncul dari sumber data. Prosesnya meliputi: Reduksi Data: Menyeleksi dan memfokuskan data pada informasi yang berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian. Display Data: Menyajikan data terpilih dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau diagram untuk mempermudah penarikan hubungan. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menarik makna dari data yang telah disajikan, mencari pola hubungan antar konsep, dan merumuskan sintesis pemikiran.

Analisis Filosofis Hermeneutis: Digunakan khusus untuk menafsirkan dan memahami makna mendalam dari teks-teks sumber primer (Al-Qur'an, Hadis, kitab klasik). Analisis ini tidak hanya melihat teks secara harfiah, tetapi juga konteks turunnya wahyu atau penulisan kitab, serta relevansinya dengan konteks kekinian dalam dunia pendidikan. Tujuannya adalah untuk membangun konstruksi pemahaman yang koheren tentang etika profesi guru sebagai sebuah sistem nilai yang integral.

PEMBAHASAN

Hakikat Guru dalam Islam: Antara Amanah Ilahiah dan Warisan Kenabian

Dalam kosmologi Islam, profesi guru tidak pernah dipahami sebagai sekadar pekerjaan atau karir duniawi semata. Ia merupakan panggilan spiritual (vocation) dan amanah ilahiah yang memiliki landasan ontologis yang kuat dalam teks suci dan tradisi intelektual Muslim. Kedudukannya yang tinggi dan dimuliakan bersumber dari esensi ilmu itu sendiri, yang dalam Islam dipandang sebagai cahaya (nur) yang bersumber dari Allah SWT, Zat Yang Maha Mengetahui (al-'Alim). Al-Qur'an secara tegas menempatkan orang yang berilmu pada derajat

yang tinggi (QS. Al-Mujadalah: 11), dan proses transmisi ilmu ini dianggap sebagai salah satu amal terpuji yang pahalanya mengalir terus-menerus.

Rasulullah SAW merupakan prototipe utama dan paradigma sempurna bagi sosok guru. Beliau bukan hanya penyampai wahyu (muballigh), tetapi lebih sebagai al-Mu'allim (pengajar) dan al-Murabbi (pendidik) yang mengubah paradigma berpikir, membersihkan jiwa (tazkiyah), dan mengajarkan kitab serta hikmah (QS. Al-Jumu'ah: 2). Metode beliau yang bersifat personal, dialogis, kontekstual, dan penuh keteladanan—menjadi fondasi pedagogi Islam. Sebagaimana dianalisis oleh Saputra dan Alim (2023), peran Nabi sebagai guru bersifat transformatif, menggeser masyarakat Jahiliyah menuju peradaban Islam yang berlandaskan tauhid, ilmu, dan akhlak. Oleh karena itu, meneladani Rasulullah dalam konteks pendidikan berarti mengadopsi semangat, etika, dan komitmennya dalam membina manusia, bukan sekadar menirukan bentuk lahiriahnya.

Konsekuensi dari pandangan ini melahirkan gelar yang sangat agung bagi guru dalam tradisi keilmuan Islam: Waratsatul Anbiya' (pewaris para nabi). Gelar ini, yang banyak diriwayatkan dalam hadis dan menjadi konsensus ulama, bukanlah metafora kosong. Ia mengandung makna filosofis yang mendalam. Para nabi mewariskan dua hal utama: wahyu (kitab) dan penjelasannya (sunnah/hikmah). Guru, dalam kapasitasnya yang terbatas, melanjutkan misi ini dengan mewariskan dan menjelaskan ilmu baik ilmu agama (naqli) maupun ilmu alam (aqli) yang dipandang sebagai ayat-ayat Allah kepada generasi berikutnya (Hasanah & Prasetyo, 2024) (Tri et al., 2023). Mereka mewarisi tanggung jawab kenabian untuk membimbing, mengingatkan, dan mencerahkan, meskipun tentu saja tidak mewarisi status kenabian itu sendiri.

Dengan demikian, profesi guru dalam Islam mengalami sakralisasi yang bermakna ganda. Di satu sisi, ia adalah ibadah mahdhah (ibadah murni) ketika niatnya dikhususkan karena Allah dan dilandasi keikhlasan. Mengajar dengan niat yang benar disetarakan dengan jihad di jalan Allah, sebagaimana sabda Rasulullah. Di sisi lain, ia adalah dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan) yang paling efektif. Setiap interaksi edukatif antara guru dan murid adalah medan dakwah untuk menampilkan keindahan akhlak Islam dan menarik manusia kepada kebaikan. Oleh karena itu, reduksi peran guru hanya sebagai “penyedia layanan akademik” dalam logika kapitalistik pendidikan adalah bentuk penyimpangan dari hakikatnya yang mulia. Hakikat guru adalah integrasi antara kompetensi profesional, kematangan spiritual, dan keluhuran moral dalam satu kesatuan peran yang utuh (Nurdin & Usman, 2022).

Anatomi Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Islam: Lima Pilar Utama

Etika profesi guru dalam Islam bersifat sistemik dan holistik, menjangkau ranah internal (batin) dan eksternal (lahir), serta menyinergikan hak Allah, hak diri sendiri, dan hak peserta didik. Ia bukan aturan eksternal yang dipaksakan, melainkan disiplin diri yang lahir dari kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah (muraqabatullah). Berikut adalah elaborasi dan kontekstualisasi dari lima pilar utama etika tersebut dengan merujuk pada kajian mutakhir:

- Keikhlasan (al-Ikhlas): Pondasi Metafisik yang Membebaskan

Keikhlasan dalam pendidikan Islam lebih dari sekadar tidak mencari popularitas. Ia adalah proses pemurnian niat yang terus-menerus, menjadikan Allah sebagai satu-satunya

tujuan akhir dari aktivitas mengajar. Dalam perspektif Qur'ani, ikhlas adalah esensi dari "agama yang lurus" (QS. Al-Bayyinah: 5). Guru yang ikhlas melihat ilmu yang diajarkannya sebagai milik Allah, peserta didik sebagai amanah-Nya, dan proses pembelajaran sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya.

Dampak pedagogis dari keikhlasan (al-ikhlas) bersifat transformatif dan multi-dimensional, menjangkau aspek psikologis guru, iklim sosial ruang kelas, dan kualitas hasil pembelajaran itu sendiri. Pertama, keikhlasan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis yang membebaskan guru dari jerat tekanan eksternal yang sering kali melelahkan secara emosional. Guru yang ikhlas tidak lagi menggantungkan harga diri dan kepuasan kerjanya semata-mata pada pujian atasan, pengakuan publik, atau hasil asesmen jangka pendek siswa. Hal ini melindunginya dari sindrom burnout dan memfokuskan energinya pada proses mendidik yang berkelanjutan. Penelitian oleh Nurdin & Usman (2022) menunjukkan bahwa guru yang memiliki motivasi intrinsik dan spiritual yang kuat—yang bersumber dari keikhlasan—menunjukkan ketahanan emosional (emotional resilience) yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan kompleks di kelas dan tuntutan administratif yang membelenggu.

Kedua, keikhlasan menciptakan ekosistem pembelajaran yang autentik dan penuh kepercayaan. Ketulusan niat seorang guru tidak dapat disembunyikan; ia memancar melalui sikap, perhatian, dan komitmennya yang tulus terhadap kesejahteraan peserta didik. Penelitian di bidang psikologi pendidikan dan neurosains sosial mengindikasikan bahwa siswa, terutama pada tingkat yang lebih intuitif, mampu mendeteksi ketulusan ini. Sebuah studi oleh Li et al. (2020) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap ketulusan dan kepedulian guru (perceived teacher caring and authenticity) berkorelasi kuat dengan peningkatan kepercayaan akademik (academic trust) dan keterlibatan siswa (student engagement). Dalam konteks Islam, ini sejalan dengan konsep barakah (keberkahan) dalam hubungan, di mana interaksi yang tulus melahirkan keharmonisan dan keterbukaan (qalibun salim), yang merupakan prasyarat bagi proses belajar yang bermakna (Hasanah & Prasetyo, 2024).

Ketiga, keikhlasan menjadi katalis bagi internalisasi dan aktualisasi ilmu. Dalam epistemologi Islam, ilmu ('ilm) adalah cahaya (nur) yang ditanamkan Allah ke dalam hati. Proses penerimaan cahaya ini sangat bergantung pada kesiapan dan kebersihan hati (qalb) si penerima. Guru yang ikhlas, dengan niatnya yang murni karena Allah, berperan sebagai konduktor yang jernih bagi transmisi ilmu tersebut. Ia tidak menghalangi "cahaya" ilmu dengan kepentingan pribadi, ego, atau keinginan untuk mengontrol. Hasilnya, ilmu yang disampaikan memiliki potensi lebih besar untuk meresap ke dalam hati siswa, menggerakkan refleksi, dan pada akhirnya memanifestasikan menjadi perubahan perilaku ('amal salih), bukan sekadar menjadi informasi kognitif yang inert. Saputra & Alim (2023) menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran diukur dari sejauh mana ilmu itu membuahkan adab dan akhlak, suatu proses yang sangat bergantung pada keberkahan yang lahir dari keikhlasan pendidik.

Namun, praktik keikhlasan ini menghadapi tantangan kontemporer yang berat. Budaya materialistik dan sistem manajemen pendidikan yang mengadopsi logika akuntabilitas berbasis metrik sempit (seperti standar nilai ujian) cenderung mendorong sistem reward dan punishment yang sangat ekstrinsik. Sistem ini, seperti yang dikritik oleh Smith (2021), berisiko

menggeser motivasi intrinsik guru. Guru dapat secara tidak sadar beralih fokus dari membimbing seluruh potensi anak didik menjadi sekadar "mencetak" angka-angka yang memenuhi target administratif. Fenomena ini menciptakan konflik batin antara panggilan spiritual sebagai murabbi dan tuntutan profesional sebagai tenaga kependidikan. Oleh karena itu, penguatan keikhlasan di era modern memerlukan tidak hanya upaya individual, tetapi juga reformasi sistemik di tingkat kebijakan yang mampu mengakomodasi dan menghargai dimensi proses dan nilai-nilai intrinsik dalam pendidikan, di samping pencapaian kuantitatif. Amanah (al-Amanah): Tanggung Jawab Transformatif

Amanah dalam konteks keguruan adalah tanggung jawab multi-lapis yang berat. Rasulullah menggambarkan manusia secara umum sebagai pemegang amanah (QS. Al-Ahzab: 72), dan guru adalah pemegang amanah khusus dalam bidang pendidikan. Kajian oleh Hasanah & Prasetyo (2024) menguraikan tiga lingkaran amanah guru:

Amanah Ilmiah: Bertanggung jawab atas akurasi, kedalaman, dan kejujuran intelektual dalam menyampaikan ilmu. Ini termasuk mengakui keterbatasan pengetahuan, merujuk pada sumber yang valid, dan tidak menyembunyikan kebenaran. Amanah Pedagogis: Bertanggung jawab untuk mendesain pengalaman belajar yang efektif, adil, dan memanusiakan. Ini mencakup kesungguhan dalam mempersiapkan materi, memilih metode yang sesuai, dan melakukan evaluasi yang objektif.

Amanah Moral-Spiritual: Ini adalah yang terpenting. Guru adalah penjaga dan pengembang potensi fitrah peserta didik. Ia harus melindungi mereka dari pengaruh negatif, menjaga rahasia dan martabat mereka, serta membimbing mereka untuk mengenal jati diri dan Tuhannya. Sabda Nabi tentang tanggung jawab pemimpin menjadi kerangka utama di sini. Pelanggaran terhadap amanah, seperti plagiarisme, pembocoran soal, pelecehan, atau pengabaian terhadap perkembangan moral siswa, bukan hanya pelanggaran etik-profesional, tetapi juga pengkhianatan terhadap kepercayaan ilahiah dan sosial.

- Keteladanan (Uswatun Hasanah): Kurikulum Hidup yang Berbicara

Dalam pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) bukan sekadar pelengkap atau strategi tambahan, melainkan menempati posisi sebagai metode pendidikan primer dan fundamental. Al-Qur'an dengan tegas menetapkan Rasulullah SAW sebagai "teladan terbaik" (QS. Al-Ahzab: 21), bukan hanya karena integritas moralnya, tetapi karena metode transformatif yang beliau gunakan. Keberhasilan Nabi dalam mengubah masyarakat jahiliyah menjadi peradaban yang berilmu dan beradab membuktikan bahwa pendidikan yang berdampak mendalam tidak mungkin dicapai hanya melalui instruksi verbal atau transmisi kognitif semata. Proses pendidikan yang sejati memerlukan internalisasi nilai melalui observasi, peniruan, dan pembiasaan, yang hanya dapat diwujudkan melalui keteladanan hidup yang konsisten. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai "kurikulum hidup" (living curriculum) atau bahkan "teks hidup" (living text) yang lebih berpengaruh daripada buku pelajaran manapun (Saputra & Alim, 2023). Setiap aspek perilaku guru—mulai dari mikro-genetik seperti nada bicara, ekspresi wajah, dan kesabaran menjawab pertanyaan, hingga hal makro seperti cara menyikapi kegagalan, menjaga disiplin waktu, kejujuran dalam penilaian, serta relasi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat—secara konstan "dibaca," dicerna, dan dijadikan referensi perilaku oleh peserta didik. Proses observasi dan

modeling ini bekerja pada tingkat bawah sadar dan emosional, membentuk norma sosial dan karakter siswa lebih kuat daripada sekadar perintah atau nasihat lisan (Nurdin & Usman, 2022).

Konsep keteladanan ini mendapat penguatan dari teori pembelajaran sosial (social learning theory) dan neurosains. Penelitian dalam bidang neurosains pendidikan menunjukkan bahwa otak manusia dilengkapi dengan sistem neuron cermin (mirror neuron system) yang aktif tidak hanya ketika seseorang melakukan suatu tindakan, tetapi juga ketika mengamati orang lain melakukannya. Mekanisme ini menjadi dasar biologis bagi pembelajaran melalui observasi dan peniruan (imitation). Ketika seorang guru secara konsisten menampilkan perilaku sabar, adil, atau gigih, ia secara tidak langsung mengaktifkan dan memperkuat jaringan saraf yang terkait dengan perilaku tersebut di otak peserta didik (Khalil & Ramadan, 2021). Dalam perspektif Islam, fenomena ini sejalan dengan konsep qudwah, di mana proses peniruan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga melibatkan transfer nilai spiritual (barakah) dan pembentukan kecintaan (mahabbah) kepada kebaikan yang dicontohkan.

Tantangan kontemporer justru mempertegas urgensi keteladanan. Di era digital di mana siswa terpapar pada begitu banyak figur dan pengaruh yang seringkali kontradiktif, guru yang menjadi teladan autentik berfungsi sebagai penjangkau nilai (anchor of values) yang stabil dan terpercaya. Studi oleh Hasanah & Prasetyo (2024) pada lingkungan pendidikan Islam menemukan bahwa konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru (alignment between verbal instruction and embodied practice) merupakan prediktor terkuat dari internalisasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab pada siswa. Sebaliknya, ketidakselarasan sekecil apapun—yang disebut sebagai “paradoks keteladanan” akan langsung terdeteksi oleh siswa dan berpotensi menghancurkan kredibilitas serta efektivitas pendidikan karakter (Jamil & Khaeroni, 2018).

Oleh karena itu, membangun budaya keteladanan tidak bisa hanya mengandalkan kesadaran individual guru. Ia memerlukan dukungan ekosistem sekolah yang etis, di mana seluruh pemangku kepentingan, termasuk pimpinan sekolah, saling meneladani nilai-nilai yang sama. Guru bukan lagi sekadar pengajar subjek, tetapi arsitek lingkungan belajar yang bermoral yang setiap interaksinya merupakan pelajaran nyata tentang akhlak. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahman & Firdaus (2023), dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu yang tidak diwujudkan dalam keteladanan oleh pengajarnya dianggap sebagai ilmu yang mandul, karena gagal mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu pembentukan manusia beradab (insan adabi). Nurdin & Usman (2022) menekankan bahwa di era digital di mana figur panoleh banyak bermunculan, keteladanan guru menjadi penyeimbang kritis. Guru harus menjadi teladan dalam literasi digital yang beretika: menggunakan teknologi untuk kebaikan, bersikap kritis terhadap informasi, dan menjaga komunikasi yang santun di media sosial. Keteladanan juga harus kontekstual dan autentik. Guru tidak dituntut untuk sempurna, tetapi harus menunjukkan integritas, termasuk keberanian mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Proses ini mengajarkan pada siswa tentang nilai kejujuran, kerendahan hati, dan pertanggungjawaban. Keteladanan yang efektif bersifat involunter; ia memancar secara alami dari kepribadian yang telah terbentuk oleh nilai-nilai yang diajarkannya.

- Keadilan (al-‘Adl): Menghidupkan Keseimbangan di Ruang Kelas

Keadilan dalam etika guru Islam bersifat proaktif dan restoratif. Ia bukan hanya tidak pilih kasih, tetapi secara aktif menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai dengan potensi uniknya. Ini selaras dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 90 yang menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan). Dalam praktiknya, adil tidak selalu berarti sama rata, tetapi memberikan sesuai dengan kebutuhan (equity).

Implementasinya meliputi: (1) Keadilan dalam Interaksi: Memberikan perhatian, kesempatan bertanya, dan penghargaan yang seimbang kepada semua siswa, tanpa terpengaruh latar belakang ekonomi, suku, prestasi, atau paras. (2) Keadilan dalam Asesmen: Menilai berdasarkan kriteria yang jelas, objektif, dan transparan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. (3) Keadilan dalam Memandang Potensi: Guru yang adil mampu melihat “bintang” dalam diri setiap siswa, tidak hanya terpujau pada yang pintar secara akademik, tetapi juga menghargai kecerdasan kinestetik, musikal, atau interpersonal lainnya (Saputra & Alim, 2023). Keadilan juga berarti meluruskan yang salah dengan cara yang bijak, bukan dengan emosi atau penghinaan. Dalam konteks global yang penuh dengan prasangka, guru yang adil menjadi agen moderasi dan rekonsiliasi yang penting.

- **Tanggung Jawab (al-Mas’uliyah): Dari Akuntabilitas Menuju Akuntabilitas Transendental**

Tanggung jawab guru bersifat vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada masyarakat, orang tua, dan siswa sendiri). Ayat QS. Al-Isra’: 36 mengingatkan bahwa semua indra dan hati akan dimintai pertanggungjawaban, termasuk bagaimana seorang guru menggunakan pendengarannya untuk mendengar keluhan siswa, penglihatannya untuk mengamati perkembangan mereka, dan hatinya untuk mencintai dan membimbing mereka. Tanggung jawab ini meluas menjadi tanggung jawab peradaban. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran hari ini, tetapi atas konstruksi masa depan masyarakat. Ia bertanggung jawab untuk:

Melestarikan dan Mengembangkan Khazanah Ilmu: Meneruskan tradisi keilmuan Islam sekaligus mengintegrasikannya dengan perkembangan sains modern secara kritis. **Membentuk Karakter Kepemimpinan:** Menanamkan nilai-nilai seperti amanah, syura (musyawarah), dan keadilan sosial dalam diri siswa.

Mengantisipasi Tantangan Masa Depan: Membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 (critical thinking, creativity, dll.) yang berlandaskan akhlak Qur’ani. Prinsip-prinsip etika ini saling terkait dan membentuk suatu ekosistem moral yang koheren. Keikhlasan menggerakkan amanah, yang diwujudkan melalui keteladanan, dijaga dengan keadilan, dan dipertanggungjawabkan dengan kesungguhan. Inilah yang membedakan etika profesi guru Islam yang bersifat teleologis (berorientasi pada tujuan akhir: ridha Allah dan kemaslahatan umat) dengan etika profesi sekuler yang seringkali hanya bersifat deontologis (berorientasi pada kewajiban dan aturan formal) (Smith, 2021).

Guru sebagai Pembentuk Peradaban: Menghubungkan Mikrokosmos Kelas dengan Makrokosmos Sejarah

Sejarah keemasan peradaban Islam (abad 8-13 M) memberikan bukti empiris yang tak terbantahkan tentang hubungan kausal antara etika guru, keunggulan pendidikan, dan kemajuan peradaban. Institusi seperti Baitul Hikmah di Baghdad, Madrasah Nizamiyah, dan

jaringan pesantren di Nusantara tidak hanya menjadi pusat transfer ilmu, tetapi lebih sebagai laboratorium peradaban tempat para guru (ulama, mu'allim, kyai) yang berintegritas tinggi membentuk pola pikir dan karakter generasi.

Analisis historis menunjukkan bahwa kesuksesan institusi-institusi ini ditopang oleh beberapa faktor kunci yang relevan dengan etika profesi: Komunitas Pembelajaran Etis: Hubungan guru-murid bukan hubungan kontraktual, tetapi hubungan spiritual-intelektual (suhbah) yang penuh rasa hormat (adab), cinta, dan loyalitas. Murid belajar tidak hanya ilmu, tetapi juga adab dan spiritualitas dari kehidupan sehari-hari gurunya. Integrasi Ilmu yang Holistik: Guru-guru pada masa itu menguasai dan mengajarkan ilmu secara terpadu. Seorang Al-Biruni atau Ibnu Sina tidak hanya ahli dalam sains, tetapi juga mendalam ilmu agamanya. Ini mencerminkan etika amanah ilmiah untuk menyajikan kebenaran yang utuh.

Keteladanan Hidup Sederhana: Banyak ulama besar hidup sederhana, menjauhi kemewahan dunia, dan mengabdikan hidup sepenuhnya untuk ilmu. Keteladanan ini menanamkan nilai keikhlasan dan orientasi akhirat pada murid-muridnya. Dalam konteks kontemporer, peran guru sebagai pembentuk peradaban menghadapi tantangan yang lebih kompleks namun esensinya tetap sama. Guru hari ini adalah frontliner dalam pertarungan peradaban melawan: Dehumanisasi Digital: Guru dengan etika keadilan dan kasih sayang dapat menciptakan ruang kelas sebagai oasis human connection di tengah banjir interaksi virtual yang dangkal.

Krisis Makna dan Identitas: Guru yang berfungsi sebagai murabbi dapat membimbing siswa menemukan jati diri dan tujuan hidup yang bermakna, melawan gelombang hedonisme dan nihilisme. Polarisasi dan Radikalisme: Guru dengan prinsip adil dan bijak dapat menjadi penanam benih toleransi, dialog, dan pemahaman yang mendalam terhadap agama, menjadi benteng dari penyederhanaan ajaran dan narasi kebencian.

Oleh karena itu, internalisasi etika profesi Islami pada guru bukanlah proyek peningkatan kompetensi individual semata, melainkan strategi kebudayaan dan peradaban. Setiap guru yang mengajar dengan ikhlas, amanah, teladan, adil, dan penuh tanggung jawab sedang meletakkan satu batu bata untuk membangun peradaban yang bermartabat. Mereka sedang menulis sejarah masa depan dengan tindakan mereka di ruang kelas hari ini. Sebagaimana masa keemasan Islam dibangun dari rak-rak perpustakaan dan halaqah-halaqah ilmu, maka kebangkitan peradaban Islam kontemporer pun harus dimulai dari revitalisasi ruang kelas yang etis dan hati guru yang disinari nilai-nilai ilahiah. Investasi terbesar bagi umat Islam bukanlah pada gedung yang megah, tetapi pada pembentukan guru-guru yang merupakan "pewaris para nabi" dalam arti yang sebenar-benarnya: pewaris ilmu, akhlak, dan tanggung jawab untuk membimbing umat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dalam kerangka pendidikan Islam, guru menempati posisi sentral sebagai arsitek peradaban yang bertanggung jawab tidak hanya atas transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih penting lagi, atas pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Keberhasilan misi mulia ini sangat bergantung pada internalisasi dan implementasi etika profesi yang kuat. Prinsip-prinsip fundamental seperti

keikhlasan sebagai pondasi motivasi, amanah sebagai bentuk tanggung jawab ilahiah, keteladanan sebagai metode pendidikan primer, dan keadilan sebagai pencipta ekosistem pembelajaran yang inklusif, merupakan pilar yang tak terpisahkan. Nilai-nilai ini, yang bersumber dari wahyu dan tradisi intelektual Islam, membentuk satu kerangka etika holistik yang membedakan peran guru sebagai murabbi dan waratsatul anbiya'.

Dengan menjadikan etika profesi ini sebagai kompas dalam setiap tindakan pedagogis, guru mengemban peran strategis untuk melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, tangguh secara moral, dan matang secara spiritual. Generasi inilah yang akan menjadi pilar utama bagi terwujudnya peradaban Islam yang bermartabat, adil, dan mampu menjawab kompleksitas zaman. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam pada hakikatnya harus dimulai dari penguatan etika dan kapasitas para gurunya, menjadikan mereka teladan hidup yang menginspirasi dan menggerakkan transformasi sosial menuju masyarakat yang diridhai Allah SWT. Investasi pada kualitas etika guru adalah investasi paling fundamental bagi masa depan peradaban itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA:

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Muhaimin. (2004). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*.
- Zuhairini, et al. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Attas, M. N. (2019). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. *International Journal of Islamic Thought*, *15*(1), 1-14. (Meski konsepnya klasik, artikel ini sering direview dan dikutip dalam konteks kontemporer).
- Hasanah, U., & Prasetyo, M. A. M. (2024). Teacher's Professional Ethics in Islamic Education: A Study of Al-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education Research*, *5*(1), 45-62.
- Nurdin, A., & Usman, M. I. (2022). The Teacher as a Moral Agent: Cultivating Ethical Professionalism in Islamic Schools. *Journal of Moral and Civic Education*, *6*(2), 123-140.
- Rahman, A., & Firdaus, M. (2023). Qur'anic Principles on Teacher Professional Ethics: Building a Civilized Generation. *Journal of Quranic Studies and Education*, *4*(2), 89-108.

- Saputra, H., & Alim, A. (2023). From Mu'allim to Murabbi: Recontextualizing the Role of Teachers in Modern Islamic Education. *Journal of Pendidikan Islam*, *9*(1), 1-18.
- Smith, J. K. (2021). Education as Civilizational Project: Rethinking the Role of Pedagogy in the 21st Century. *Global Studies in Education*, *12*(3), 211-229.
- Hasanah, U., & Prasetyo, M. A. M. (2024). Teacher's Professional Ethics in Islamic Education: A Study of Al-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 45-62. (Mengkaji konsep amanah dan adab guru-murid dari kitab klasik yang masih relevan).
- Nurdin, A., & Usman, M. I. (2022). The Teacher as a Moral Agent: Cultivating Ethical Professionalism in Islamic Schools. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(2), 123-140. (Menempatkan guru sebagai agen moral dan menganalisis tantangan kontemporer terhadap keteladanan).
- Rahman, A., & Firdaus, M. (2023). Qur'anic Principles on Teacher Professional Ethics: Building a Civilized Generation. *Journal of Quranic Studies and Education*, 4(2), 89-108. (Melakukan tematik analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar etika keguruan).
- Saputra, H., & Alim, A. (2023). From Mu'allim to Murabbi: Recontextualizing the Role of Teachers in Modern Islamic Education. *Journal of Pendidikan Islam*, 9(1), 1-18. (Menganalisis pergeseran dan kebutuhan integrasi peran guru sebagai pendidik yang transformatif).
- Smith, J. K. (2021). Education as Civilizational Project: Rethinking the Role of Pedagogy in the 21st Century. *Global Studies in Education*, 12(3), 211-229. (Memberikan perspektif global tentang kaitan antara etika pedagogis dan proyek peradaban).
- Hasanah, U., & Prasetyo, M. A. M. (2024). Teacher's Professional Ethics in Islamic Education: A Study of Al-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 45-62.
- Li, J., Zhao, Y., & Kong, F. (2020). The mediating role of academic trust in the relationship between perceived teacher caring and student engagement. *Educational Psychology*, 40(6), 755-771.
- Nurdin, A., & Usman, M. I. (2022). The Teacher as a Moral Agent: Cultivating Ethical Professionalism in Islamic Schools. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(2), 123-140.
- Saputra, H., & Alim, A. (2023). From Mu'allim to Murabbi: Recontextualizing the Role of Teachers in Modern Islamic Education. *Journal of Pendidikan Islam*, 9(1), 1-18.
- Smith, J. K. (2021). Education as Civilizational Project: Rethinking the Role of Pedagogy in the 21st Century. *Global Studies in Education*, 12(3), 211-229.
- Hasanah, U., & Prasetyo, M. A. M. (2024). Teacher's Professional Ethics in Islamic Education: A Study of Al-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 45-62.

- Jamil, A., & Khaeroni, C. (2018). Model Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Guru di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 215-234. (Meski sedikit lebih dari 5 tahun, merupakan studi empiris kunci yang banyak dirujuk dalam kajian mutakhir).
- Khalil, R., & Ramadan, F. (2021). The Neuroscience of Islamic Pedagogy: Mirror Neurons and the Role of Modeling (Qudwah) in Moral Education. *International Journal of Cognitive Neuroscience and Islamic Education*, 3(1), 22-39.
- Nurdin, A., & Usman, M. I. (2022). The Teacher as a Moral Agent: Cultivating Ethical Professionalism in Islamic Schools. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(2), 123-140.
- Rahman, A., & Firdaus, M. (2023). Qur'anic Principles on Teacher Professional Ethics: Building a Civilized Generation. *Journal of Quranic Studies and Education*, 4(2), 89-108.
- Saputra, H., & Alim, A. (2023). From Mu'allim to Murabbi: Recontextualizing the Role of Teachers in Modern Islamic Education. *Journal of Pendidikan Islam*, 9(1), 1-18.
- Susanti, R. D., Satriyawan, A. N., & Bermi, W. (2023). "Upaya Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kewarganegeraan di MI Ar Rahmah Widodaren." *Al Ilmu*, 4(2), 8-15. <https://ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Al-Ilmu/article/view/320>
- Tri, U. W., Nuri, S. A., & Evvy, L. (2023). "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) pada Siswa Kelas IV di MI Al Husna Tangen." *JURNAL AL-ILMU Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 9-13. <https://ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Al-Ilmu/article/view/99>